

Pengembangan Booklet Jenis Tumbuhan Sumber Pakan Bekantan Di Kawasan Stasiun Riset Pulau Curiak

Mahmud Hidayat^{1*}, Sri Amintarti², Amalia Rezeki³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Jalan Brigjen Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia
Email: mahmudhidayat98@gmail.com^{1*}

Abstrak

Adanya penurunan populasi bekatan yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan hal ini menarik untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan pakan bekatan ada di stasiun riset bekatan sebagai bahan ajar yang merupakan potensi lokal. Tujuan Penelitian pengembangan yaitu Mendeskripsikan jenis tumbuhan sumber pakan bekatan di Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak. Jenis tumbuhan sumber pakan bekatan juga menunjukkan variasi yang cukup tinggi tergantung dengan kondisi habitatnya. Keragaman sumber pakan juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan bekatan untuk menjaga keseimbangan dan kebutuhan nutrisi. Metode penelitian yaitu penelitian pengembangan dengan menggunakan evaluasi formatif Tessmer. Hasil penelitian berdasarkan inventarisasi jenis tumbuhan yang menjadi sumber pakan bekatan terdapat 7 (tujuh) spesies yaitu mangrove Rambai (*Sonneratia caseolaris*), Putat (*Planchonia valida*), Beringin (*Ficus microcarpa*), Jindah (*Gluta renghas L.*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Bintaro (*Cerbera manghas*), dan Galam (*Melaleuca leucadendra*).

Keywords: Jenis tumbuhan, Stasiun riset, Pulau Curiak

PENDAHULUAN

Mangrove merupakan suatu formasi hutan yang tumbuh di daerah pasang surut, sehingga hutannya tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut (Kusmana, 2007). Ekosistem mangrove merupakan sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat salah satunya adalah manfaat ekologi yaitu menjadi sumber unsur hara bagi kehidupan hayati (biota perairan) laut, serta sumber pakan bagi kehidupan biota darat seperti burung, mamalia dan jenis reptil (Huda, 2013). Selain itu mangrove juga mampu menghasilkan jumlah oksigen lebih besar dibandingkan dengan tumbuhan darat serta mampu mengendalikan abrasi dan masuknya air laut (intrusi) ke wilayah daratan, dan mampu menahan sampah yang bersumber

dari daratan yang dikendalikan melalui sistem perakarannya.

Bekantan merupakan satwa yang sensitif terhadap kerusakan habitat menurut Bismark (1995) ancaman keberadaan bekatan semakin besar, baik akibat adanya pertambangan minyak dan gas maupun akibat semakin luasnya pembangunan tambak. Dengan demikian penyelamatan bekatan tidak terlepas dari upaya penyelamatan kawasan hutan agar habitat dapat menyediakan sumber pakan dan tempat berlindung bagi bekatan.

Menurut Bismark (2009) dalam mempertahankan kelangsungan hidup di alam bebas, bekatan membutuhkan ketersediaan pakan yang berlimpah agar dapat mempertahankan kelestariannya. Bekantan merupakan satwa yang hidup berkelompok,

jika pakan tidak tersedia atau kurang dari jumlah yang dibutuhkan, kemungkinan dapat terjadi perpindahan untuk mencari daerah baru yang pakannya tersedia dalam jumlah banyak. Apabila tempat untuk berpindah tidak memungkinkan karena beberapa sebab, terpaksa bekantan akan memakan makanan yang ketersediaannya terbatas dilokasi tersebut. Hal ini akan menimbulkan beberapa akibat yaitu; menurunnya kondisi kesehatan, kelaparan yang dapat menyebabkan kematian, penurunan populasi, bahkan dapat menyebabkan kepunahan. Komposisi dan jenis pakan bekantan pada setiap tipe habitat berbeda- beda.

Bismark (2009) berpendapat bahwa komposisi dan jenis pakan bekantan pada setiap tipe habitat berbeda. Bekantan memilih sumber pakannya sesuai dengan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuhnya. Tumbuhan pakan bekantan relatif mengandung protein yang tinggi dan rendah serat, serta secara signifikan kandungan fosfor dan potassium lebih tinggi dibandingkan tumbuhan yang tidak dimakan bekantan di habitatnya. Jenis pakan bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb) di hutan mangrove, hutan rawa gambut, atau hutan riparian (pesisir) telah di dokumentasikan. Bennett & Sebastian (1988) melaporkan bahwa bekantan termasuk folivora. Daun merupakan jenis pakan utama bagi bekantan. Menurut Bismark (1987) proporsi daun mencapai 92% dari seluruh pakan.

Menurut Alikodra (1997) menyebutkan bahwa aktivitas makan bekantan di hutan riparian meningkat pada pukul 06.00-10.00, dan pada sore hari meningkat pada pukul 14.00-15.00 serta pukul 17.00-18.00.

Sementara bekantan di hutan mangrove mengalami peningkatan aktivitas makan pada pukul 06.30, 08.30, 10.30, 12.30, dan 15.30 (Bismark, 2009).

Mengingat keberadaan vegetasi sangat penting bagi makhluk hidup, demikian halnya juga dengan tumbuhan yang ada di Pulau Curiak bagi makanan bekantan, hal ini perlu untuk digali informasinya, agar bisa dapat memperluas informasi kepada masyarakat luas, selain itu juga bisa digunakan dalam bidang pembelajaran biologi di SMA. Hasil penelitian yang didapatkan dapat dibuat sebagai bahan ajar sebagai materi pengayaan dalam pembelajaran, yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik terutama dalam mengenal dan mengetahui keberadaan tumbuhan yang ada di sekitarnya (Ellington & Race, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan penelitian deskriptif yang dilanjutkan dengan penelitian pengembangan. *Penelitian deskriptif* bertujuan untuk mendapatkan data dari jenis pakan bekantan, yang di jadikan bahan ajar *booklet*. Selanjutnya hasil dari penelitian deskriptif dikembangkan melalui model evaluasi formatif *Tessmer* dengan langkah dimulai dengan 1) tahap persiapan (*preliminary*), 2) evaluasi diri (*self evaluation*), 3) uji pakar (*expert review*) dan 4) uji perorangan (*one to one*).

Data penelitian pengembangan dianalisis dengan cara menghitung skor validitas dari hasil validasi ahli berdasarkan modifikasi (Akbar, 2013):

$$V = x 100\%$$

$$\frac{TSe}{TSh}$$

Keterangan:

V : Validitas

TSe : total skor validasi dari validator

TSh : total skor maksimal yang diharapkan

Tabel 1. Kriteria Validitas Berdasarkan Nilai

No	Angka	Kategori Validitas
1	85 % - 100%	Sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi
2	70 % - < 85%	Valid, dapat digunakan namun perlu revisi kecil
3	55 % - < 70%	Cukup valid, disarankan tidak digunakan, perlu revisi besar
4	40 % - < 55 %	Kurang valid, tidak boleh dipergunakan
5	< 40%	Tidak valid, tidak boleh dipergunakan

(Sumber: Pratiwi, & Pujiastuti, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Tumbuhan Pakan Bekantan di Pulau Curiak

Berdasarkan hasil penelitian di Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak diperoleh 7 (tujuh) spesies tumbuhan yang menjadi sumber pakan bekatan. Data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Spesies Yang Ditemukan di Kawasan Penelitian.

No	Spesies	Nama Spesies	Nama Lokal
1.	Spesies 1	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Rambai
2.	Spesies 2	<i>Planchonia valida</i>	Putat
3.	Spesies 3	<i>Ficus microcarpa</i>	Beringin/Ka riwaya
4.	Spesies 4	<i>Gluta renghas L</i>	Jingah
5.	Spesies 5	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru Laut
6.	Spesies 6	<i>Cerbera manghas</i>	Bintaro
7.	Spesies 7	<i>Melaleuca leucadendra</i>	Galam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan dalam pengambilan sampel jenis tumbuhan di kawasan mangrove stasiun riset bekatan Pulau Curiak di dapatkan 7 (tujuh) spesies tumbuhan berhabitus/pohon yang telah

di sajikan pada tabel 2 jika di lihat dari keberagamannya, spesies tumbuhan yang di temukan di kawasan mangrove stasiun riset bekatan Pulau Curiak tergolong cukup sedikit di dibandingkan dengan penelitian-penelitian sejenis yang pernah di lakukan.

Berdasarkan pengamatan ditemukan 20 jenis tumbuhan dan 8 jenis diantaranya menjadi pakan bekatan di *resort* Semangit kawasan TNDS. Nilai keragaman jenis tertinggi pada tingkat pohon yaitu *S. balangeran*. Kelimpahan jenis ini dipengaruhi oleh tempat jenis tumbuhan tersebut tumbuh yang sesuai sehingga yang ditemukan diseluruh petak penelitian kebanyakan adalah spesies tersebut.

Menurut penelitian Yokassye *et al*, (2019) ada 7 jenis tumbuhan yang menjadi pakan bekatan yaitu Bakau merah (*Rhizophora apiculata*), Nipah (*Nypa fruticans*), Nyirih (*Xylocarpus mekongensis*), Pakis merah (*Stenochlaena palustris*), Ara (*Ficus microcarpa*), Pi ai (*Acrostichum aureum*), dan Tumuk merah (*Bruguiera gymnorrhiza*). Makanan bekatan jantan yang paling disukai yaitu Tumuk merah (*Bruguiera gymnorrhiza*) dan untuk bekatan betina adalah tumbuhan Ara (*Ficus microcarpa*). Bagian-bagian tumbuhan yang menjadi pakan bekatan yaitu Daun (94%), bunga (3%), dan buah (3%).

Hasil Validasi Booklet jenis tumbuhan sumber pakan bekatan di kawasan stasiun riset bekatan Pulau Curak.

Berdasarkan hasil validasi Booklet oleh 3 (tiga) validator didapatkan dari aspek kelayakan isi mendapatkan nilai 81,95%, aspek kesesuaian bahasa mendapatkan nilai 86,08%, dan aspek kelayakan penyajian

mendapatkan nilai 88,91%. Berdasarkan hasil rata-rata validasi dari 3 (tiga) validator pada aspek ke 3 di dapatkan nilai yaitu 85,52% dengan kriteria sangat valid pada tabel 3, sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Validator

No	Aspek Penilaian	Butir Indikator	Validator			Rata-rata
			1	2	3	
1.	Kelayakan Isi	Kebenaran konsep materi yang termuat dalam <i>booklet</i>	3	4	3	3,33
		Uraian materi <i>booklet</i> secara sistematis	3	3	3	3,00
		Kejelasan tampilan gambar pada <i>booklet</i>	4	4	3	3,67
		Kesesuaian gambar dengan penjelasan teks pada <i>booklet</i>	4	3	3	3,67
		Penyajian materi yang menarik	3	3	3	3,00
		Sumber rujukan materi relevan dan valid	3	3	3	3,00
Porseptase			81,95%			
2.	Kesesuaian bahasa	Kata atau kalimat yang digunakan sesuai EYD	3	4	3	3,33
		Penggunaan bahasa mudah dipahami	3	4	4	3,67
		Ketepatan penulisan nama ilmiah atau nama asing	3	4	3	3,33
Porseptase			86,08%			
3.	Kelayakan Penyajian	Materi lengkap sesuai dengan daftar isi	3	4	3	3,33
		Tampilan cover <i>booklet</i> bagus dan menarik	4	3	4	3,67
		Kelengkapan penyajian kata pengantar, Keaneekaragaman Pakan Bekantan, dan daftar pustaka.	4	3	3	3,33
		Ukuran gambar dalam <i>Booklet</i> sesuai (proporsional)	4	4	3	3,67
		Variasi warna yang disajikan menarik	4	3	4	3,67
		Bentuk dan ukuran huruf yang digunakan sudah tepat dan mudah dibaca	4	4	3	3,67
		Porseptase			88,91%	
Kriteria Validasi			Sangat Valid			
Total Skor Rata-Rata Validasi			85,52%			

Berdasarkan hasil validasi booklet oleh validator pada tabel 3 di atas, dapat di ketahui

bahwa bahan ajar bentuk *Booklet* memperoleh skor sebesar 85,52 % dan di kategorikan Sangat Valid.

Berdasarkan hasil skor validasi oleh 3 (tiga) validator pada tabel 3 memperoleh total skor rata-rata validasi 85,52% dengan kriteria sangat valid dan skor validasi oleh validator 3 (tiga) pada tabel 4 memperoleh rata-rata 88,3% dengan kriteria sangat baik. Validitas bahan ajar ini di laksanakan sebanyak dua kali, yaitu validitas yang dilakukan pada draf awal dengan bertujuan untuk menilai kelayakan bahan ajar dan validasi dari draf terakhirnya yang bertujuan untuk menilai suatu kualitas akhir pada bahan ajar yang dikembangkan setelah revisi, pada bagian revisi yang harus dilakukan sesuai dengan saran-saran yang diberikan oleh validator 1, validator 2, dan validator 3 untuk kesempurnaan *booklet* yang telah dibuat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Akbar (2013) yang menyatakan yaitu dari hasil uji validasi sebagai upaya dalam menghasilkan layak atau tidak suatu produk yang kita buat sebagai bahan pelajaran.

1. Aspek Kelayakan isi

Penilaian pada Aspek kelayakan isi mencakup pada kebenaran konsep materi yang termuat dalam *booklet* uraian materi yang termuat didalam *Booklet* sistemati; kesesuaian gambar dengan materi; kesesuaian dari contoh yang diberikan: kesesuaian pada gambar yang tertera dengan jelas dan disertai teks; penyajian materinya yang menarik serta sumber rujukannya relevan, berdasarkan data hasil dari validator 3 (tiga) adalah didapatkan skor validasi yaitu 81,95% dengan kriteria Valid.

Menurut Husamah (2015) pada aspek kelayakan isi validasi ahli buku pengayaan dilakukan untuk mendapatkan nilai, saran, dan kelebihan serta kekurangannya suatu produk yang kita buat serta kelayakan isi *booklet* dengan kriteria valid.

2. Aspek kesesuaian Bahasa

Penilaian pada aspek kesesuaian bahasa adalah mencakup yaitu: kata/kalimat yang digunakan sesuai EYD, penggunaan bahasa mudah di pahami, dan ketepatan penulisan nama ilmiah atau nama asing. Berdasarkan data hasil penilaian skor validasi kesesuaian bahasa dari validator 3 (tiga) adalah didapatkan skor validasi yaitu 86,08% dengan kriteria validasi sangat valid.

Berdasarkan hasil data yang di sajikan menandakan bahan ajar *booklet* mudah dipahami dan dipelajari oleh siswa, hal tersebut sesuai dengan Depdiknas (1994) yang mengatakan bahwa bahan ajar yang baik di tulis dengan bahasa yang baik dan mudah di pahami bagi pembaca dan mudah di mengerti.

3. Aspek Kelayakan penyajian

Penilaian aspek kelayakan penyajian mencakup materi lengkap sesuai dengan daftar isi, tampilan cover booklet yang menarik dan rapi, kelengkapan penyajian dan pemilihan kata pengantar, glosarium, serta daftar pustaka. Ukuran gambar dalam booklet juga harus sesuai (proporsional) serta variasi warna yang disajikan, bentuk dan ukuran huruf yang digunakan sudah tepat dan mudah dibaca. Berdasarkan data hasil penilaian skor validasi kelayakan penyajian dari 3 (tiga) validator didapatkan skor validasi yaitu 88,91% dengan kriteria validasi sangat valid.

Skor tertinggi yang diberikan oleh validator adalah 4 dan skor yang paling rendah adalah 3. Skor yang berbeda-beda pada penilaian dikarenakan adanya perbedaan pendapat dan sudut pandang yang berbeda terhadap penilaian materi penyajiannya. Namun adanya skor 4 oleh validator di antaranya mengenai materi dan pada ukuran gambar, serta sumber penjelasan pada pembahasan

Hasil Kepraktisan Isi Booklet

Hasil kepraktisan isi yang diujikan kepada 3 (tiga) orang siswa SMAN 4 Banjarmasin menyatakan booklet ini sangat baik untuk digunakan, baik dari segi materi yang mudah dipahami, petunjuk penggunaannya, dan kualitas gambar. Rekapitulasi saran hasil uji perorangan siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Saran Hasil Uji Perorangan

No	Aspek Penilaian	Butir Indikator	Validator		
			1	2	3
1.	Materi	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	3	4	3
		Kebenaran materi yang termuat dalam <i>booklet</i>	4	3	3
		Materi <i>booklet</i> Sistematis	3	3	4
		<i>Booklet</i> dilengkapi dengan daftar isi dan petunjuk membaca diawal buku sehingga mudah ketika membaca	4	4	3
		Penyajian materi menarik	3	4	4
		Kesesuaian gambar dengan materi dalam <i>booklet</i>	3	4	3
		Kata atau kalimat yang digunakan sesuai dengan EYD	4	4	4
2.	Kesesuaian bahasa	Bahasa yang digunakan sederhana, lugas, dan mudah dipahami	3	4	4
		Ketepatan penulisan nama ilmiah atau	4	3	3

	nama asing			
	Terdapat penjelasan untuk kata atau istilah yang sulit atau tidak umum	3	3	4
	Pemilihan jenis huruf dan ukuran huruf mempermudah keterbacaan	4	3	4
	Penyajian foto dan gambar menarik	3	4	3
3.	Layout			
	Tampilan cover bagus dan menarik	4	4	4
	Ukuran gambar dalam <i>booklet</i> sesuai (proporsional)	3	3	3
	Variasi warna yang digunakan menarik	4	4	4
	Total Skor	52	54	53
	Skor Validasi	86,6%	90%	88,3%
	Rata-rata (%)	88,3%		
	Kriteria Validasi	Sangat Baik		

Hasil uji kepraktisan oleh siswa pada tabel 4 di atas, dapat di ketahui bahwa bahan ajar bentuk *Booklet* memperoleh skor sebesar 88,3 % dan di kategorikan Sangat Baik.

Uji kepraktisan yang di lakukan oleh 3 siswa SMAN 4 Banjarmasin yang telah mengambil mata pelajaran keanekaragaman hayati adapun aspek dalam penilaian yaitu 3 aspek pada aspek materi, aspek kesesuaian bahasa dan aspek *layout*. Pada tabel 4 Rata-rata persentase skor keterbacaan yang di peroleh pada produk ini adalah 88,3% artinya berdasarkan kriteria penilaian keterbacaan peserta didik uji keterbacaan ini sangat penting di lakukan supaya *booklet* ini dapat di kembangkan sesuai dengan kondisi dari siswa yang akan di gunakan dalam proses pembelajaran. Menurut (Millah, *et.,al*, 2012) termasuk sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar berbentuk *Booklet* mudah untuk di pahami dan *Booklet* layak di gunakan tetapi perlu di lakukan revisi kecil sesuai saran-saran dari siswa agar *Booklet* di harapkan dapat lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Pengembangan *booklet* jenis tumbuhan sumber pakan bekantan di kawasan stasiun riset pulau curiak dapat di simpulkan:

1. Pada kawasan Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak di dapatkan tujuh spesies tumbuhan yaitu rambai (*Sonneratia caseolaris*), Putat (*Planchonia valida*), Beringin (*Ficus benjamina*), Jinhah (*Gluta renghas l*), Waru Laut (*Hibiscus tiliaceus*), Bintaro (*Cerbera manghas*), dan Galam (*Melaleuca leucadendra*).
2. Bahan ajar berupa *Booklet* dengan judul “Jenis tumbuhan sumber pakan bekantan tipe ekosistem mangrove di kawasan Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak” di dapatkan dengan skor validasi pada aspek kelayakan isi mendapatkan nilai 81,95%, pada aspek kesesuaian bahasa mendapatkan nilai 86,08%, serta skor validasi kelayakan penyaji mendapatkan nilai 88,91%, dan aspek validasi keseluruhan yang dinilai yaitu 85,52% dengan kriteria sangat valid.
3. Hasil uji keterbacaan bahan ajar berupa *Booklet* dengan judul “Jenis-jenis tumbuhan sumber pakan bekantan tipe ekosistem mangrove di kawasan Stasiun Riset Bekantan Pulau Curiak” di dapatkan skor kepraktisan isi dari 3 siswa SMAN 4 Banjarmasin dengan skor validator 1 86,6%, validator 2 dengan skor 90%, dan pada validator 3 dengan skor 88,3%, dan pada skor keseluruhan validasi kepraktisan isi mendapatkan nilai 88,3% dengan kriteria sangat baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan Terimakasih pada dosen pembimbing atas kesediaannya membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, serta saran yang telah diberikan agar naskah menjadi lebih baik, kepada rekan-rekan yang sudah membantu dalam proses pelaksana penelitian dan terlebihnya rekan-rekan di yayasan SBI (Sahabat Bekantan Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Aghisti Yokassye, Slamet Rifanjani, Muflihati, (2019) Aktivitas makan bekantan (*Nasalis larvatus*) di hutan mangrove desa Nipah Panjang Kecamatan Batu Ampar Kalimantan Barat.
- Akbar, S. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Alikodra, H.S., Efransyah & Bismark, M. (2015). Bekantan Perjuangan Melawan Kepunahan. Bogor: IPB Press.
- Bennett, E.L. & A.C. Sebastian. (1988). Social organization and ecology of proboscis monkeys (*Nasalis larvatus*) in mixed coastal forest in Sarawak. *International Journal of Primatology*, 9(3), 233-255.
- Bismark, M. (1987a). Strategi dan tingkah laku makan bekantan (*Nasalis larvatus*) di hutan bakau, Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. *Buletin Penelitian Hutan*, (492), 1-10.
- Bismark, M. (1995). Analisis Populasi Bekantan (*Nasalis larvatus*). *Rimba Indonesia* XXX (3). September 1995.
- Bismark, M. (2009). Biologi Konservasi Bekantan (*Nasalis larvatus*). Bogor: Pusat Penelitian dan pengembangan Hutan dan Konservasi Alam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994). Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP): Petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Dikmenum: Jakarta.
- Ellington, H & Race, P. (1993). Producing teaching materials. London: Kogan Page.
- Huda, Miftahul. (2013) Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Husamah, Rochman, F. & Utomo, H. (2015). Development of enrichment book of animal ecology based on collembola community structure research throughout watershed Brantas upstream of Batu City. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015 Universitas Muhammadiyah Malang, Malang Jawa Timur*
- Milah, E. S. (2012). Pengembangan buku ajar materi bioteknologi di kelas XII SMA IPIEMS Surabaya berorientasi sains, teknologi, lingkungan, dan masyarakat (SETS). *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 1(1).
- Milton, K., & May, M. L. (1976). Body weight, diet and home range area in primates. *Nature*, 259(5543), 459-462.
- Onrizal, Kusmana. (2008). Studi ekologi hutan mangrove di Pantai Timur Sumatera Utara. *Biodiversitas* 9 (1): 25.
- Pratiwi, D. S., & Pujiastuti. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Kelas XI SMA Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. Skripsi.
- Restu Anda, Erianto, Hari Prayogo, (2018) Studi jenis vegetasi pakan bekantan (*nasalis larvatus*, wurmb) di kawasan taman nasional danau sentarum Kapuas Hulu Kalimantan Barat.
- Rezeki, A., & Zainudin. (2016). Aktivitas Makan Dan Jenis Pakan Bekantan (*Nasalis larvatus*) Di Pulau Bakut Kabupaten Barito Kuala. Banjarmasin: Lambung Mangkurat Press.